

Menganalisis Rasio terhadap Laporan Keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk

Adinda Rizqi Nur Azizah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: adindaarizkyna@gmail.com

Afrida Rosa Marsela

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: afridarossa26@gmail.com

M. Thoha Ainun Najib

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: thoha.ainun@gmail.com

Jl. Puspita Jaya, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

Korespondensi penulis: adindaarizkyna@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk during the period of 2022-2023 using financial ratios. The method used is the analysis of liquidity, solvency, and profitability ratios towards the company's financial statements. The results show that in terms of liquidity, the company's ability to meet short-term obligations is still poor and tends to deteriorate. Meanwhile, the company's leverage level is quite high, exceeding industry standards. However, in terms of profitability, the performance of PT Unilever Indonesia is quite encouraging with profit margin, return on investment, and return on equity ratios above industry standards. Overall, despite its high profitability, the company needs to improve its liquidity and capital structure to maintain long-term business continuity.*

Keywords: *Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, Unilever Indonesia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022-2023 menggunakan rasio-rasio keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi likuiditas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih kurang baik dan cenderung memburuk. Sementara itu, tingkat leverage perusahaan cukup tinggi, melebihi standar industri. Namun, dari sisi profitabilitas, kinerja PT Unilever Indonesia cukup mengembirakan dengan rasio margin laba, pengembalian atas investasi, dan pengembalian atas ekuitas yang berada di atas standar industri. Secara keseluruhan, meskipun profitabilitasnya tinggi, perusahaan perlu memperbaiki likuiditas dan struktur permodalan untuk menjaga kelangsungan usaha jangka panjang.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Unilever Indonesia

LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini, peran badan usaha menjadi sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Eksistensi badan usaha bertujuan untuk menunjang pembangunan skala nasional sekaligus meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pengelolaan badan usaha harus dilakukan secara profesional. Selain itu, badan usaha tengah menghadapi tantangan berupa krisis ekonomi global yang dibarengi dengan kondisi likuiditas yang rentan dan terus berlangsung. Salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia adalah PT. Unilever Indonesia. PT. Unilever Indonesia adalah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang produksi barang-barang konsumen, seperti makanan, minuman, dan produk-produk perawatan

Received April 30, 2024; Accepted Mei 28, 2024; Published Mei 31, 2024

* Adinda Rizqi Nur Azizah, adindaarizkyna@gmail.com

tubuh (Unilever, 2024). Sebagai perusahaan yang besar dan berpengaruh, kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia menjadi perhatian banyak pihak, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat (Mukrimatin & Khabibah, 2021).

Analisis kinerja keuangan adalah sebuah kajian yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dengan tepat dan benar (Anzhari, 2023). Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah data-data bersifat kuantitatif yang menggambarkan kondisi finansial dan hasil operasional suatu perusahaan pada waktu tertentu atau periode tertentu (Harahap, 2009). Catatan keuangan menjadi sumber data yang mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pemanfaatan sumber daya yang telah diamanahkan kepada mereka. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan representasi dari bagaimana manajemen menggunakan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam periode waktu tertentu (Ramadani et al., 2021). Dengan menganalisis laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kekuatan keuangan perusahaan. Sehingga dapat diketahui naik turunnya suatu perusahaan ialah dari analisis laporan keuangan atau kinerja keuangan perusahaan (Luthfiatul Afifah et al., 2021).

Salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Menurut (Agung Anggoro, 2023) Analisis rasio adalah salah satu alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dalam mengamati indeks yang berkaitan dengan hasil yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba, serta laporan arus kas untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi finansial. Rasio Analisis berguna untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasional perusahaan.

Era globalisasi mengakibatkan persaingan dunia usaha semakin ketat dan kompetitif (Wahyudi, 2020). Untuk bertahan, perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan didukung oleh strategi yang tepat. Manajemen keuangan memainkan peran kunci dalam kelangsungan operasional dan kesuksesan finansial perusahaan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan dan mengukur tujuan masa lalu, sekarang, dan masa depan (R. Risalatin et al., 2022). Untuk mencapai keberhasilan dalam aspek finansial dan pengelolaan suatu perusahaan, diperlukan kajian mendalam terhadap laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghadapi tantangan keuangan yang mungkin muncul, serta mengambil keputusan yang tepat dan cepat (Kinerja et al., 2024).

Analisis rasio adalah salah satu metode yang digunakan untuk memeriksa kondisi keuangan perusahaan, termasuk likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Munawir, 2004) Rasio solvabilitas mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). (Kasmir, 2011) Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya (Syamsuddin, 2009). Sementara rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Horne, 2005).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia akan dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Analisis ini akan dilakukan terhadap laporan keuangan PT. Unilever Indonesia selama periode 2022-2023, untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan dan kinerja PT Unilever Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan terkait dengan perusahaan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan memabandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (D. Risalatin, 2022). Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Selanjutnya, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan membayar utangnya secara tepat waktu (Sofyan Hadi, 2022). Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana aktiva lancar yang tersedia

untuk menutupi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan sebagai indikator tingkat keamanan perusahaan.. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan harta lancar, tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditur dapat dipenuhi (Hadi, 2022). Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas

Rasio kas adalah sebuah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar jumlah uang tunai yang dapat digunakan untuk melunasi utang. Tingkat ketersediaan uang tunai dapat diamati melalui dana kas yang tersedia atau bentuk setara lainnya, seperti saldo rekening giro atau tabungan di lembaga keuangan. Rasio ini mencerminkan kapasitas sebenarnya dari perusahaan dalam mengatasi kewajiban keuangan jangka pendek. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan ukuran yang menilai sejauh mana modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur tingkat ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk membayar tagihan dan biaya terkait penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan ukuran yang membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja sendiri merupakan

selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Rumusan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang menilai sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang. Secara lebih luas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus dibubarkan (Lukman, 2021). Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

a. *Debt Ratio*

Debt Ratio merupakan ukuran yang membandingkan total utang dengan total aktiva perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan ukuran yang membandingkan total utang dengan modal sendiri perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio yang membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Fungsinya adalah untuk menilai seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LTD Ter} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan sebuah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas utangnya. Rasio ini juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Dalam kata lain, rasio ini menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar bunga dengan laba operasional yang dihasilkan. Jadi, jika perusahaan memiliki *Times Interest Earned* sebesar lima, berarti laba operasionalnya dapat menutup biaya bunga lima kali lipat. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

FCC merupakan suatu rasio yang mirip dengan *Times Interest Earned Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti pembayaran bunga dan sewa. Perhitungan rasio ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau melakukan sewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pendapatan perusahaan dapat menutupi biaya tetap yang harus dibayarkan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas suatu entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba dari sumber daya yang dimiliki dan aktivitas operasional yang dijalankan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam mengkonversi aset dan operasinya menjadi pendapatan bersih (Haryani et al., 2022). Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

a. *Profit Margin*

Rasio profit margin digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan pada suatu periode tertentu atau beberapa periode. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

ROI adalah sebuah indikator yang menunjukkan efisiensi dari penggunaan aset dalam perusahaan atau suatu parameter terkait manajemen operasional. Sementara itu, ROE bermanfaat untuk menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk setiap unit modal yang dimiliki oleh pemilik (Nurliyah, 2023). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity atau ROE adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan data dan materi untuk penelitian ini, digunakan pendekatan metodologi sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode Kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan cara memeriksa buku-buku, laporan, dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

2. Metode Analisa Data

Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan data yang dikaji selama penelitian, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis rasio keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Rasio Likuiditas

a. *Curent Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

Tabel 1 Perhitungan *Curent Rasio* Tahun 2022-2023

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Curent Ratio</i>
2022	7,567,768	12,442,223	0,608
2023	6,191,839	11,223,968	0,551

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 2 kali

Tahun 2022: $0,608 = 0,6$ kali

Interpretasi: *Current ratio* sebesar 0,608 atau 0,6 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp0,6 aktiva lancar. Rasio ini berada di bawah standar industri yang sebesar 2 kali, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih kurang baik.

Tahun 2023: $0,551 = 0,5$ kali

Interpretasi: *Current ratio* turun menjadi 0,551 atau 0,5 kali, yang berarti setiap Rp1 utang lancar hanya dijamin oleh Rp0,5 aktiva lancar. Penurunan ini menunjukkan likuiditas perusahaan semakin memburuk dan semakin jauh dari standar industri.

b. *Quick Ratio*

Tabel 2 Perhitungan *Quick Ratio* Tahun 2022-2023

Tahun	<i>Current Assets- Inventory</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Quick Ratio</i>
2022	7,567,768-2,625,116	12,442,223	0,397
2023	6,191,839-2,422,044	11,223,968	0,335

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 1 kali

Tahun 2022: $0,397 = 0,4$ kali

Interpretasi: *Quick ratio* sebesar 0,397 atau 0,4 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp0,4 aktiva lancar yang paling likuid (tidak termasuk persediaan). Rasio ini di bawah standar industri yang sebesar 1 kali, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan masih kurang baik.

Tahun 2023: $0,335 = 0,3$ kali

Interpretasi: *Quick ratio* turun menjadi 0,335 atau 0,3 kali, yang berarti setiap Rp1 utang lancar hanya dijamin oleh Rp0,3 aktiva lancar yang paling likuid. Penurunan ini menunjukkan likuiditas perusahaan semakin memburuk dan semakin jauh dari standar industri.

c. *Cash Ratio*

Tabel 3 Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2022-2023

Tahun	<i>Cash or Cash Equivalent</i>	<i>Current liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>
2022	502,882	12,442,223	0,040
2023	1,020,598	11,223,968	0,090

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 50 %

Tahun 2022: $0,040 = 40\%$

Interpretasi: *Cash ratio* sebesar 0,040 atau 40% menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp0,4 kas dan setara kas. Rasio ini di bawah standar industri yang

sebesar 50%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas saja masih kurang baik.

Tahun 2023: $0,090 = 90\%$

Interpretasi: *Cash ratio* meningkat menjadi 0,090 atau 90%, yang berarti setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp0,9 kas dan setara kas. Peningkatan ini menunjukkan likuiditas perusahaan membaik dan mendekati standar industri.

d. Rasio Perputaran Kas

Tabel 4 Perhitungan Rasio Perputaran Kas Tahun 2022-2023

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	Rasio Perputaran Kas
2022	41,218,881	3,997,256	10,311
2023	38,611,401	3,381,238	11,419

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 10%

Tahun 2022: $10,311 = 10\%$

Interpretasi: Rasio perputaran kas sebesar 10,311 atau 10% menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal kerja bersih dapat menghasilkan Rp10,311 penjualan bersih. Rasio ini sesuai dengan standar industri yang sebesar 10%, yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan sudah baik.

Tahun 2023: $11,419 = 12\%$

Interpretasi: Rasio perputaran kas meningkat menjadi 11,419 atau 12%, yang berarti setiap Rp1 modal kerja bersih dapat menghasilkan Rp11,419 penjualan bersih. Peningkatan ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan semakin baik dan melebihi standar industri.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Tabel 5 Perhitungan *Inventory to Net Working Capital* Tahun 2022-2023

Tahun	Inventory	Current Assets-Current Liabilities	Inventory to Net Working Capital
2022	2,625,116	7,567,768-12,442,223	0,538
2023	2,422,044	6,191,839-11,223,968	0,481

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 12%

Tahun 2022: $0,538 = 54\%$

Interpretasi: Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih sebesar 0,538 atau 54% menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal kerja bersih digunakan untuk mendanai persediaan sebesar Rp0,538. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 12%, yang mengindikasikan perusahaan mungkin memiliki persediaan yang berlebihan atau lambat dalam mengonversikan persediaan menjadi penjualan.

Tahun 2023: $0,481 = 48\%$

Interpretasi: Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih turun menjadi 0,481 atau 48%, yang berarti setiap Rp1 modal kerja bersih digunakan untuk mendanai persediaan sebesar Rp0,481. Penurunan ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan membaik, meskipun masih di atas standar industri.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt Ratio

Tabel 6 Perhitungan Debt Ratio Tahun 2022-2023

Tahun	Total Debt	Total Assets	Debt Ratio
2022	14,320,858	18,318,114	0,781
2023	13,282,848	16,664,086	0,797

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 35%

Tahun 2022: $0,781 = 78\%$

Interpretasi: Debt ratio sebesar 0,781 atau 78% menunjukkan bahwa 78% dari total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 35%, yang mengindikasikan tingkat leverage perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar.

Tahun 2023: $0,797 = 80\%$

Interpretasi: Debt ratio meningkat menjadi 0,797 atau 80%, yang berarti 80% dari total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Peningkatan ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri, yang dapat membahayakan kelangsungan usaha jika tidak dikelola dengan baik.

b. Debt to Equity Ratio

Tabel 7 Perhitungan Debt to Equity Rasio Tahun 2022-2023

Tahun	Total Utang	Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2022	14,320,858	3,997,256	3,582
2023	13,282,848	3,381,238	3,928

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 30%

Tahun 2022: $3,582 = 36\%$

Interpretasi: Debt to equity ratio sebesar 3,582 atau 36% menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp3,582 utang. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 30%, yang mengindikasikan tingkat leverage perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar.

Tahun 2023: $3,928 = 40\%$

Interpretasi: Debt to equity ratio meningkat menjadi 3,928 atau 40%, yang berarti setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp3,928 utang. Peningkatan ini menunjukkan tingkat

leverage perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri, yang dapat membahayakan kelangsungan usaha jika tidak dikelola dengan baik.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tabel 8 Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* Tahun 2022-2023

Tahun	Long Term Debt	Equity	Long Term Debt to Equity Ratio
2022	1,878,635	3,997,256	0,469
2023	2,058,880	3,381,238	0,608

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 10 %

Tahun 2022: 0,469 = 47%

Interpretasi: *Long term debt to equity ratio* sebesar 0,469 atau 47% menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp0,469 utang jangka panjang. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 10%, yang mengindikasikan tingkat leverage jangka panjang perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar.

Tahun 2023: 0,608 = 60%

Interpretasi: *Long term debt to equity ratio* meningkat menjadi 0,608 atau 60%, yang berarti setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp0,608 utang jangka panjang. Peningkatan ini menunjukkan tingkat leverage jangka panjang perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri sebesar 10%. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

d. *Times Interest Earned*

Tabel 9 Perhitungan *Times Interest Earned* Tahun 2022-2023

Tahun	EBIT(EBITDA)	Biaya Bunga	<i>Times Interest Earned</i>
2022	8,122,793	37,898	0,214
2023	7,232,830	36,877	0,196

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 10 kali

Tahun 2022: 0,214 = 21 kali

Interpretasi: *Times interest earned* sebesar 0,214 atau 21 kali menunjukkan bahwa laba operasi perusahaan mampu menutupi beban bunga sebesar 21 kali. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 10 kali, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga cukup baik.

Tahun 2023: 0,196 = 20kali

Interpretasi: *Times interest earned* turun menjadi 0,196 atau 20 kali, yang berarti laba operasi perusahaan hanya mampu menutupi beban bunga sebesar 20 kali. Penurunan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga sedikit memburuk, meskipun masih di atas standar industri.

e. *Fixed Charge Coverage***Tabel 10 Perhitungan *Fixed Charge Coverage* Tahun 2022-2023**

Tahun	EBT(EBITDA)+Biaya Bunga+Kewajiban Sewa	Biaya Bunga+Kewajiban Sewa	<i>Fixed Charge Coverage</i>
2022	8,122,793+37,898+0	37,898+0	1,214
2023	7,232,830+36,877+0	36,877+0	1,196

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 10 kali

Tahun 2022: 1,214 = 12 kali

Interpretasi: *Fixed charge coverage* sebesar 1,214 atau 12 kali menunjukkan bahwa laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban tetap lainnya mampu menutupi beban tetap sebesar 12 kali. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 10 kali, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap cukup baik.

Tahun 2023: 1,196 = 11 kali

Interpretasi: *Fixed charge coverage* turun menjadi 1,196 atau 11 kali, yang berarti laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban tetap lainnya hanya mampu menutupi beban tetap sebesar 11 kali. Penurunan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap sedikit memburuk, meskipun masih di atas standar industri.

3. Rasio Profitabilitas

a. *Profit Margin on Sales***Tabel 11 Perhitungan *Profit Margin on Sales* Tahun 2022-2023**

Tahun	Penjualan Bersih - HPP	Sales	<i>Profit Margin</i>
2022	41,218,881-22,153,944	41,218,881	0,462
2023	38,611,401-19,416,887	38,611,401	0,497

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 20%

Tahun 2022: 0,462 = 47%

Interpretasi: *Profit margin on sales* sebesar 0,462 atau 47% menunjukkan bahwa setiap Rp1 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,462. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 20%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan cukup baik.

Tahun 2023: 0,497 = 50%

Interpretasi: *Profit margin on sales* meningkat menjadi 0,497 atau 50%, yang berarti setiap Rp1 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,497. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan semakin baik dan jauh melebihi standar industri.

b. *Return on Investment***Tabel 12 Perhitungan *Return on Investment* Tahun 2022-2023**

Tahun	EAIT(EBITDA)	Total Assets	Return on Investment
2022	8,122,793	18,318,114	0,443
2023	7,232,830	16,664,086	0,434

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 30%

Tahun 2022: 0,443 = 44 %

Interpretasi: *Return on investment* sebesar 0,443 atau 44% menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,443. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 30%, yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan cukup baik.

Tahun 2023: 0,434 = 43%

Interpretasi: *Return on investment* turun menjadi 0,434 atau 43%, yang berarti setiap Rp1 aset yang diinvestasikan hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,434. Penurunan ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan sedikit memburuk, meskipun masih di atas standar industri

c. *Return on Equity***Tabel 13 Perhitungan *Return on Equity* Tahun 2022-2023**

Tahun	EAIT(EBITDA)	Equity	Return on Equity
2022	8,122,793	3,997,256	2,032
2023	7,232,830	3,381,238	2,139

Sumber data: Hasil Olahan

Standar Industri: 20%

Tahun 2022: 2,032 = 20%

Interpretasi: *Return on equity* sebesar 2,032 atau 20% menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp2,032. Rasio ini tepat sesuai dengan standar industri yang sebesar 20%, yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas sudah baik.

Tahun 2023: 2,139 = 21%

Interpretasi : *Return on equity* meningkat menjadi 2,139 atau 21%, yang berarti setiap Rp1 ekuitas yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp2,139. Peningkatan ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas semakin baik dan sedikit melebihi standar industri.

Pembahasan

Hasil penelitian dari analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2022-2023 dapat diketahui sebagai berikut:

A. *Current ratio*

Rasio *quick ratio* PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,397 atau 0,4 kali, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 0,335 atau 0,3 kali. Hal ini menandakan terjadi penurunan rasio *quick ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,062 atau 6,2%.

Penurunan rasio *quick ratio* ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan semakin memburuk. Pada tahun 2022, setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp0,4 aset lancar yang paling likuid, sedangkan pada tahun 2023 hanya dijamin oleh Rp0,3 aset lancar yang paling likuid

B. *Quick Ratio*

Rasio *quick ratio* pada tahun 2022 dan 2023 tersebut masih jauh di bawah standar industri yang sebesar 1 kali. Ini menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek yang dipenuhi dengan aset lancar paling likuid belum sepenuhnya dapat dibayarkan oleh perusahaan.

Penurunan rasio *quick ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan utang lancar yang lebih besar dibandingkan peningkatan aset lancar paling likuid, atau penurunan aset lancar paling likuid yang lebih besar dibandingkan penurunan utang lancar. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah perubahan dalam komposisi aset lancar, seperti penurunan kas dan setara kas, atau peningkatan persediaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan aset lancar lainnya.

Secara keseluruhan, kondisi rasio *quick ratio* yang rendah dan terus menurun pada tahun 2022 dan 2023 mengindikasikan bahwa PT Unilever Indonesia perlu memperbaiki likuiditas perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik. Perusahaan perlu mengoptimalkan pengelolaan aset lancar paling likuidnya dan menjaga keseimbangan antara utang lancar dan aset lancar yang paling likuid.

C. *Cash Ratio*

Cash ratio PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,040 atau 40%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 0,090 atau 90%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan *cash ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,05 atau 50%.

Peningkatan *cash ratio* ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas saja semakin membaik. Pada tahun 2022, setiap Rp1 utang lancar hanya dijamin oleh Rp0,4 kas dan setara kas, sedangkan pada tahun 2023 dijamin oleh Rp0,9 kas dan setara kas.

Meskipun terjadi peningkatan, *cash ratio* pada tahun 2022 masih di bawah standar industri 50%, sementara pada tahun 2023 rasio ini sudah mendekati standar industri. Peningkatan *cash ratio* dapat disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas yang lebih besar dibandingkan peningkatan utang lancar, atau penurunan utang lancar yang lebih besar dibandingkan penurunan kas dan setara kas.

D. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 10,311 atau 10%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 11,419 atau 12%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan rasio perputaran kas dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 1,108 atau 11%.

Peningkatan rasio perputaran kas mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan semakin baik. Pada tahun 2022, setiap Rp1 modal kerja bersih dapat menghasilkan Rp10,311 penjualan bersih, sedangkan pada tahun 2023 dapat menghasilkan Rp11,419 penjualan bersih.

Rasio perputaran kas pada tahun 2022 sudah sesuai dengan standar industri 10%, dan pada tahun 2023 rasio ini melebihi standar industri. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan efisien untuk menghasilkan penjualan yang semakin baik.

E. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,538 atau 54%, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 0,481 atau 48%. Hal ini menandakan terjadi penurunan rasio persediaan terhadap modal kerja bersih dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,057 atau 5,7%.

Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan semakin membaik. Pada tahun 2022, setiap Rp1 modal kerja bersih digunakan untuk mendanai persediaan sebesar Rp0,538, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi Rp0,481.

Meskipun terjadi penurunan, rasio persediaan terhadap modal kerja bersih pada tahun 2022 dan 2023 masih di atas standar industri 12%. Hal ini mengindikasikan perusahaan mungkin masih memiliki persediaan yang berlebihan atau lambat dalam mengonversikan persediaan menjadi penjualan, meskipun kondisinya semakin membaik.

F. Debt Ratio

Debt ratio PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,781 atau 78%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 0,797 atau 80%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan *debt ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,016 atau 1,6%.

Peningkatan *debt ratio* mengindikasikan bahwa porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar. Pada tahun 2022, 78% aset dibiayai oleh utang, sementara pada tahun 2023 meningkat menjadi 80% aset dibiayai oleh utang.

Debt ratio pada tahun 2022 dan 2023 tersebut jauh melebihi standar industri sebesar 35%. Hal ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar. Peningkatan rasio dari tahun ke tahun juga mengindikasikan tingkat leverage perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri.

G. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 3,582 atau 36%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 3,928 atau 40%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan *debt to equity ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,346 atau 3,4%.

Peningkatan *debt to equity ratio* mengindikasikan bahwa porsi utang yang digunakan untuk membiayai ekuitas perusahaan semakin besar. Pada tahun 2022, setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp3,582 utang, sementara pada tahun 2023 meningkat menjadi Rp3,928 utang.

Debt to equity ratio pada tahun 2022 dan 2023 tersebut melebihi standar industri sebesar 30%. Kondisi ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar. Peningkatan rasio dari tahun ke tahun juga mengindikasikan tingkat leverage perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri, yang dapat membahayakan kelangsungan usaha jika tidak dikelola dengan baik.

H. Long Term Debt to Equity Ratio

Long term debt to equity ratio PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,469 atau 47%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 0,608 atau 60%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan *long term debt to equity ratio* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,139 atau 13%.

Peningkatan *long term debt to equity ratio* mengindikasikan bahwa porsi utang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai ekuitas perusahaan semakin besar. Pada tahun 2022, setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp0,469 utang jangka panjang, sementara pada tahun 2023 meningkat menjadi Rp0,608 utang jangka panjang.

Long term debt to equity ratio pada tahun 2022 dan 2023 tersebut jauh melebihi standar industri sebesar 10%. Kondisi ini menunjukkan tingkat leverage jangka panjang perusahaan cukup tinggi dan risiko keuangan yang lebih besar. Peningkatan rasio dari tahun ke tahun juga mengindikasikan tingkat leverage jangka panjang perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

I. *Times Interest Earned*

Times interest earned PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,214 atau 21 kali, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 0,196 atau 20 kali. Hal ini menandakan terjadi penurunan *times interest earned* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,018 atau 1 kali.

Penurunan *times interest earned* mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dengan laba operasi sedikit memburuk. Pada tahun 2022, laba operasi perusahaan mampu menutupi beban bunga sebesar 21 kali, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 20 kali.

Meskipun terjadi penurunan, *times interest earned* pada tahun 2022 dan 2023 masih di atas standar industri sebesar 10 kali. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga masih cukup baik, meskipun sedikit memburuk dari tahun ke tahun.

J. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 1,214 atau 12 kali, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 1,196 atau 11 kali. Hal ini menandakan terjadi penurunan *fixed charge coverage* dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,018 atau 1 kali.

Penurunan *fixed charge coverage* mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap dengan laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban tetap lainnya sedikit memburuk. Pada tahun 2022, laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban tetap lainnya mampu menutupi beban tetap sebesar 12 kali, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 11 kali.

Meskipun terjadi penurunan, *fixed charge coverage* pada tahun 2022 dan 2023 masih di atas standar industri sebesar 10 kali. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap masih cukup baik, meskipun sedikit memburuk dari tahun ke tahun.

K. Profit Margin on Sales

Profit margin on sales PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,462 atau 47%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 0,497 atau 50%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan profit margin on sales dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,035 atau 3,5%.

Peningkatan *profit margin on sales* mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan semakin baik. Pada tahun 2022, setiap Rp1 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,462, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi Rp0,497.

Profit margin on sales pada tahun 2022 dan 2023 tersebut jauh melebihi standar industri sebesar 20%. Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan dari sisi penjualan cukup baik. Peningkatan rasio dari tahun ke tahun juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan semakin baik dan semakin jauh dari standar industri.

L. Return on Investment (ROI)

Return on investment (ROI) PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,443 atau 44%, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 0,434 atau 43%. Hal ini menandakan terjadi penurunan ROI dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,009 atau 0,9%.

Penurunan ROI mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan sedikit memburuk. Pada tahun 2022, setiap Rp1 aset yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,443, sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi Rp0,434.

Meskipun terjadi penurunan, ROI pada tahun 2022 dan 2023 masih di atas standar industri sebesar 30%. Hal ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan cukup baik, meskipun sedikit memburuk dari tahun ke tahun.

M. Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) PT Unilever Indonesia pada tahun 2022 sebesar 2,032 atau 20%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2,139 atau 21%. Hal ini menandakan terjadi peningkatan ROE dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,107 atau 1%

Peningkatan ROE mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas semakin baik. Pada tahun 2022, setiap Rp1 ekuitas yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp2,032, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi Rp2,139.

ROE pada tahun 2022 tepat sesuai dengan standar industri sebesar 20%, sedangkan pada tahun 2023 sedikit melebihi standar industri. Hal ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas sudah baik dan semakin membaik dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, dari analisis rasio-rasio keuangan di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2022 ke tahun 2023. Beberapa rasio menunjukkan perbaikan, sementara beberapa rasio lainnya justru memburuk. Namun, secara umum, perusahaan perlu memperbaiki likuiditas dan struktur permodalannya agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang, meskipun profitabilitasnya cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio-rasio keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2022-2023, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari sisi likuiditas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih kurang baik dan cenderung memburuk. Rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*) berada di bawah standar industri dan terus menurun dari tahun 2022 ke 2023.
2. Tingkat leverage perusahaan cukup tinggi, melebihi standar industri. *Debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke 2023, mengindikasikan porsi utang yang semakin besar dalam struktur permodalan perusahaan.
3. Dari sisi profitabilitas, kinerja PT Unilever Indonesia cukup menggembirakan dengan rasio margin laba (*profit margin*), pengembalian atas investasi (*return on investment*), dan pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) yang berada di atas standar industri.

Secara keseluruhan, meskipun profitabilitasnya tinggi, perusahaan perlu memperbaiki likuiditas dan struktur permodalan untuk menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Perbaikan pengelolaan aset lancar dan optimalisasi komposisi utang dan ekuitas sangat diperlukan agar risiko keuangan dapat diminimalkan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Agung Anggoro, D. (2023). Analisis laporan keuangan. PT Global Ekskutif Teknologi.
- Harahap, S. (2009). Analisis kritis atas laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.
- Horne, V. (2005). Fundamentals of financial management. Salemba Empat.

Kasmir. (2011). Analisis laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.

Munawir, S. (2004). Analisis laporan keuangan. Liberty.

Syamsuddin. (2009). Manajemen keuangan perusahaan. PT Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

Anzhari, A. M. (2023). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Neraca: Ekonomi Bisnis, Manajemen, Akuntansi*, 6(1), 10–16.

Hadi, S. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk (perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 108–120.

Haryani, E. M., Amelia, N., & Ghalih, M. (2022). *Scientia: Journal of Multi Disciplinary Sciences*, 01(2), 73–85.

Kinerja, P., PT, P., & Indonesia, U. (2024). *Journal of Management and Business brand jawara dan meluncurkan brand perawatan tubuh baru Korea atas*. 1(1), 87–107.

Lukman, S. D. S. (2021). Analisis laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Amsir Management Journal*, 2(1), 35–49.

Luthfiatul Afifah, F., Saroh, S., & Zunaida, D. (2021). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jiagabi*, 10(1), 13–22.

Mukrimatin, A. L., & Khabibah, N. A. (2021). Analisis fundamental laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk terhadap pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 523–530.

Nurliyah, E. S. (2023). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 6(3), 401–409.

Ramadani, A., Aulia, F. W., & Putri, N. H. (2021). Analisis deteksi laba overstated untuk menganalisis laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2016 – 2019. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2), 13–21.

Risalatin, D. (2022). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan (PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2019-2021). *Islamic Business and Finance*, 3(2), 82–101.

Wahyudi, O. K., & S. (2020). Analisis rasio laporan keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Economics and Sustainable Development*, 5(1), 1.

Sumber dari Internet

Unilever. (2024). Kami adalah Unilever. <https://www.unilever.co.id/our-company/> diakses pada tanggal 26 April 2024.